

Representasi Bencana Ekologi dalam Wacana Berita Online: Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Kebakaran Hutan Sumatera

Kaila Azzahra Yasmin¹, Stephanie Br Sipayung², Mutiara Angelica Hasian Sihite³, Huraiyah Jiratullah⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Indonesia

kailaazzahray@gmail.com¹, stephaniesipayung@gmail.com², mutglic@gmail.com³, huraiyah7@gmail.com⁴

Abstrak

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis,
Bencana Ekologi,
Kebakaran Hutan, Media
Online, Fairclough,
Sumatra

Penelitian ini menganalisis representasi bencana ekologi kebakaran hutan Sumatera dalam wacana berita online menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) tiga dimensi Norman Fairclough. Data dikumpulkan dari tiga artikel berita pada media daring Kompas.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia yang diterbitkan pada periode 2023–2025 terkait kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Sumatera. Analisis difokuskan pada tiga dimensi: teks (pilihan leksikal, metafora, konstruksi gramatikal), praktik wacana (intertekstualitas, sumber kutipan), dan praktik sosial (ideologi dan kepentingan di balik framing berita). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga media cenderung mengonstruksi kebakaran hutan sebagai "bencana alam" dibandingkan sebagai akibat tindak manusia atau korporasi, mengaburkan agen penyebab kebakaran. Suara masyarakat adat dan petani kecil hampir absen dari pemberitaan, sementara narasi dominan berpihak pada kerangka pemerintahan dan teknis. Praktik wacana ini melayani kepentingan ekonomi-politik tertentu dengan menormalkan eksploitasi lahan dan memindahkan tanggung jawab dari pelaku industri ke faktor alam dan pelaku skala kecil.

Abstract

Key Word:

Critical Discourse
Analysis, Ecological
Disaster, Forest Fires,
Online Media,
Fairclough, Sumatra

This study analyzes the representation of ecological disaster — specifically Sumatra forest fires — in online news discourse using Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA) framework. Data were collected from three online news articles published by Kompas.com, Tempo.co, and CNN Indonesia during 2023–2025, covering forest and land fires (karhutla) in Sumatra. Analysis focused on three dimensions: text (lexical choices, metaphors, grammatical constructions), discursive practice (intertextuality, citation sources), and social practice (ideology and interests behind news framing). Results indicate that all three media outlets tend to construct forest fires as "natural disasters" rather than as consequences of human or corporate actions, thereby obscuring causal agents. Indigenous community and smallholder voices are largely absent from coverage, while dominant narratives favor governmental and technical frameworks. These discursive practices serve particular politico-economic interests by normalizing land exploitation and displacing responsibility from industrial actors to natural forces and small-scale actors.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Bencana ekologi merupakan salah satu permasalahan mendesak yang terus dihadapi masyarakat. Pada abad ke-21, berbagai bencana seperti banjir bandang, kebakaran hutan, longsor, erosi, kekeringan, pencemaran sungai, hingga kerusakan keanekaragaman hayati tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Banyak masyarakat masih melakukan pencemaran lingkungan, membuang sampah sembarangan, menebangi hutan secara liar, dan mencemari sungai. Di Indonesia, bencana ekologi terjadi hampir setiap tahun dan cenderung semakin parah akibat kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia.

Di era digital saat ini, berita online menjadi salah satu sumber utama yang membentuk cara masyarakat memahami bencana ekologis. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun realitas melalui pilihan kata, framing, dan sudut pandang tertentu. Cara media memberitakan bencana ekologis sangat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap penyebab, dampak, dan solusi atas permasalahan lingkungan hidup.

Pemberitaan mengenai bencana ekologis tidak bersifat netral. Setiap berita mengandung ideologi,

kepentingan, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa yang tampak alami. Beberapa media sering menggambarkan bencana ekologi sebagai “bencana alam” sehingga mengaburkan peran korporasi atau kebijakan pemerintah sebagai penyebab utama. Sebaliknya, media lain dapat menampilkan masyarakat lokal dan masyarakat adat sebagai pihak yang aktif memperjuangkan kelestarian lingkungan. Perbedaan representasi tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami persoalan ekologi serta arah kebijakan lingkungan yang diambil.

Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK/CDA). Pendekatan yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, dan Ruth Wodak ini memandang wacana sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan ideologi dan struktur kekuasaan. Melalui CDA, teks tidak hanya dianalisis pada aspek linguistik, tetapi juga pada praktik kewacanaan dan praktik sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini berfokus pada representasi bencana ekologi dalam berita online di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan CDA, penelitian ini bertujuan mengungkap strategi wacana yang digunakan media dalam memaknai, mengonstruksi, dan melegitimasi narasi tertentu terkait bencana ekologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi ideologi di balik teks berita serta pengaruhnya terhadap persepsi publik dan respons kebijakan lingkungan.

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Sumatra merupakan salah satu bencana ekologi berulang yang berdampak besar terhadap ekosistem, kesehatan masyarakat, dan perubahan iklim global. Sejak dekade 1990-an, kebakaran berskala besar hampir terjadi setiap tahun, terutama pada musim kemarau yang diperparah oleh fenomena El Niño. Kebakaran besar pada 2015, 2019, hingga periode 2023-2025 tidak hanya menghancurkan jutaan hektare hutan dan lahan gambut, tetapi juga menimbulkan krisis asap lintas negara yang memengaruhi Malaysia, Singapura, dan wilayah Asia Tenggara lainnya.

Dalam situasi tersebut, media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai penyebab, dampak, dan tanggung jawab atas kebakaran hutan. Media tidak sekadar melaporkan peristiwa secara objektif, tetapi juga mengonstruksi makna melalui framing, pemilihan narasumber, dan penggunaan bahasa tertentu. Norman Fairclough menyatakan bahwa wacana media merupakan praktik sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan ideologi. Cara media membingkai bencana ekologis apakah sebagai “bencana alam”, “ulah manusia”, atau “kegagalan tata kelola” akan memengaruhi kebijakan publik, akuntabilitas korporasi, dan perlindungan masyarakat terdampak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji framing media terhadap bencana lingkungan di Indonesia. Haryanto (2020) menemukan bahwa media nasional cenderung mendepolitisasi isu karhutla dengan lebih menonjolkan aspek kemanusiaan dan teknis dibandingkan persoalan struktural korporasi. Safitri dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan sawit jarang disebut secara eksplisit sebagai penyebab kebakaran, meskipun hasil investigasi lapangan menunjukkan keterlibatan korporasi. Sementara itu, Prasetyo et al. (2021) menemukan adanya penggunaan eufemisme secara konsisten dalam pemberitaan media arus utama terkait tanggung jawab korporasi dalam kasus karhutla.

Namun, penelitian yang secara khusus menggunakan kerangka tiga dimensi AWK Fairclough untuk menganalisis pemberitaan karhutla Sumatra periode 2023–2025 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pemberitaan pada Kompas.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia. Ketiga media tersebut dipilih karena memiliki jangkauan pembaca luas, orientasi editorial yang beragam, dan konsisten memberitakan isu lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pilihan leksikal, metafora, dan konstruksi gramatikal yang digunakan media dalam merepresentasikan karhutla Sumatra; (2) menganalisis pihak yang diberi maupun tidak diberi ruang suara dalam pemberitaan; serta (3) mengungkap ideologi dan kepentingan sosial yang melatarbelakangi framing media. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis mengenai hubungan antara wacana media, kekuasaan, dan bencana ekologi di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK/Critical Discourse Analysis). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan relasi kuasa dalam teks media. Model tiga dimensi Fairclough digunakan untuk menganalisis bagaimana media daring merepresentasikan bencana ekologi kebakaran hutan di Sumatra melalui struktur bahasa, praktik produksi wacana, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis bentuk representasi bencana ekologi dalam pemberitaan media online tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, ideologi,

serta konstruksi sosial yang terdapat dalam teks berita mengenai kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Sumatra.

Sumber data penelitian berasal dari tiga media daring nasional, yaitu Kompas.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia. Data berupa teks berita tentang kebakaran hutan dan lahan di Sumatra yang diterbitkan pada periode Agustus–Oktober 2023. Pemilihan media dilakukan secara purposif karena ketiga media tersebut memiliki jangkauan pembaca luas dan aktif memberitakan isu lingkungan. Artikel yang dianalisis meliputi: “Kebakaran Hutan Sumatra Makin Meluas, Ribuan Warga Mengungsi” (Kompas.com, 14 September 2023) (1). “Asap Karhutla Riau Selimuti Pekanbaru, Kualitas Udara Sangat Tidak Sehat” (Tempo.co, 28 September 2023) (2). “Ratusan Titik Api Muncul di Sumatra, BNPB Kerahkan Helikopter Water Bombing” (CNN Indonesia, 5 Oktober 2023) (3).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan artikel berita dari media online yang relevan dengan tema penelitian, kemudian melakukan pencatatan, pengelompokan, dan pengarsipan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan unsur kebahasaan, narasumber yang digunakan, serta bentuk framing yang muncul dalam teks berita

Teknik analisis data menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough yang meliputi: Analisis Teks (Text Analysis) (1). Analisis dilakukan pada pilihan leksikal, metafora, struktur gramatikal, nominalisasi, penggunaan kalimat aktif dan pasif, serta strategi retorik yang digunakan media dalam merepresentasikan karhutla. Analisis Praktik Wacana (Discursive Practice) (2). Analisis difokuskan pada proses produksi dan distribusi teks, termasuk identifikasi narasumber yang dominan, pihak yang dimunculkan atau diabaikan, serta bentuk intertekstualitas dalam pemberitaan. Analisis Praktik Sosial (Social Practice) (3). Analisis dilakukan untuk mengungkap ideologi, relasi kuasa, dan kepentingan ekonomi-politik yang memengaruhi framing media terhadap bencana ekologis kebakaran hutan di Sumatra.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis yang terdiri atas tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Analisis dilakukan secara bertahap untuk mengungkap representasi bencana ekologi dalam pemberitaan kebakaran hutan Sumatra pada media online.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengumpulkan dan memilih data berita. Peneliti mengumpulkan artikel berita mengenai kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Sumatra dari media daring Kompas.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia yang diterbitkan pada periode Agustus–Oktober 2023. Artikel dipilih berdasarkan relevansi tema, intensitas pemberitaan, dan keterkaitan dengan isu bencana ekologi (1). Membaca dan memahami teks secara menyeluruh

Seluruh teks berita dibaca secara berulang untuk memahami konteks pemberitaan, pola bahasa, sudut pandang media, dan isu-isu yang muncul dalam wacana berita tentang karhutla. Melakukan analisis dimensi teks (2). Pada tahap ini, peneliti menganalisis unsur kebahasaan dalam teks berita, meliputi: Pilihan leksikal atau diksi (a). Penggunaan metafora (b). Struktur gramatikal, (c). Nominalisasi (d). Penggunaan kalimat aktif dan pasif (e). Serta strategi retorika yang digunakan media (f).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media merepresentasikan kebakaran hutan dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Melakukan analisis praktik wacana (1). Peneliti mengidentifikasi proses produksi dan distribusi teks berita melalui: Analisis narasumber yang dominan, Pihak yang dimunculkan maupun diabaikan, Intertekstualitas, Serta pola penyebaran informasi dalam media.

Tahap ini digunakan untuk melihat relasi kuasa dalam produksi wacana media.

Melakukan analisis praktik sosial (2). Tahap ini dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis teks dan praktik wacana dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti: Ideologi media, Relasi kuasa, Kepentingan ekonomi-politik, Serta kebijakan lingkungan yang berkaitan dengan karhutla di sumatra.

Analisis praktik sosial bertujuan mengungkap kepentingan dan ideologi yang tersembunyi di balik framing pemberitaan media.

Menarik kesimpulan (2). Setelah seluruh tahapan analisis dilakukan, peneliti menyimpulkan bentuk representasi bencana ekologi dalam media online serta menjelaskan bagaimana media membangun konstruksi sosial mengenai kebakaran hutan Sumatra melalui praktik bahasa dan framing pemberitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks dalam model Norman Fairclough memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam membentuk realitas sosial. Bahasa media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan ideologi melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi representasi tertentu. Hasil analisis terhadap ketiga berita menunjukkan bahwa media cenderung membingkai karhutla

sebagai persoalan teknis dan kemanusiaan dibandingkan sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan dan relasi kuasa ekonomi-politik. Pilihan leksikal yang digunakan media memperlihatkan adanya kecenderungan naturalisasi bencana dan pengaburan aktor penyebab kebakaran hutan.

Tabel 1. Ringkasan Pilihan Leksikal dan Fungsi Ideologis

Media	Pilihan Leksikon Kunci	Konstruksi Agen	Fungsi Ideologis
Kompas.com	“api membakar”, “sulit dipadamkan”, “terkendala sumber air”	Pelaku pembakaran tidak ditampilkan	Naturalisasi bencana
Tempo.co	“titik panas”, “potensi kebakaran”, “peningkatan karhutla”	Agen diubah menjadi istilah teknis	Pengaburan tanggung jawab manusia
CNN Indonesia	“hujan buatan”, “status darurat”, “operasi penanganan”	Negara sebagai aktor utama	Legitimasi teknokratis negara

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Kompas.com menggunakan metafora “api membakar Sumatera” untuk membangun kesan dramatis mengenai situasi kebakaran hutan. Penggunaan metafora tersebut membuat karhutla tampak sebagai ancaman besar yang bersifat darurat. Fokus pemberitaan diarahkan pada kondisi kebakaran dan kesulitan proses pemadaman sehingga perhatian pembaca lebih tertuju pada situasi krisis dibandingkan penyebab utama kebakaran hutan. Malikha (2023) menjelaskan bahwa media digital cenderung menggunakan pilihan bahasa tertentu untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa sosial.

Struktur kalimat yang digunakan Kompas.com juga menunjukkan dominasi bentuk pasif seperti “api sulit dipadamkan” dan “lahan terbakar semakin meluas”. Penggunaan kalimat pasif menyebabkan pelaku pembakaran tidak ditampilkan secara jelas dalam teks berita. Situasi tersebut memperlihatkan adanya strategi penghilangan agen yang menyebabkan tanggung jawab pihak tertentu menjadi kabur. Harun (2023) menyatakan bahwa media dapat mempertahankan relasi kuasa tertentu melalui penggunaan bahasa yang tampak objektif dan netral.

Tempo.co menggunakan istilah “titik panas”, “potensi kebakaran”, dan “peningkatan karhutla” dalam menjelaskan situasi kebakaran hutan di Sumatra. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan dominasi bahasa teknokratis yang berbasis data dan statistik. Karhutla direpresentasikan sebagai persoalan administratif yang dapat diukur melalui jumlah titik panas dan kondisi cuaca. Pilihan bahasa semacam itu menyebabkan tindakan pembakaran lahan berubah menjadi istilah yang tampak ilmiah sehingga tanggung jawab manusia maupun korporasi menjadi tersamarkan dalam teks berita.

Dominasi sumber resmi seperti BNPB dan Kementerian Kehutanan dalam berita Tempo.co memperlihatkan bahwa negara diposisikan sebagai pemilik otoritas utama dalam menjelaskan realitas karhutla. Perspektif masyarakat adat dan organisasi lingkungan hidup tidak memperoleh ruang yang memadai dalam pemberitaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa dalam produksi teks media karena hanya kelompok tertentu yang memperoleh legitimasi untuk berbicara dalam ruang publik. Rahayu dan Hamdani (2023) menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan menentukan siapa yang menjadi subjek utama dalam pemberitaan sehingga perspektif tertentu menjadi dominan.

CNN Indonesia menggunakan diksi seperti “hujan buatan”, “status darurat”, dan “operasi penanganan karhutla” dalam membangun pemberitaan mengenai kebakaran hutan. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan dominasi pendekatan teknokratis dalam penanganan bencana ekologis. Pemerintah direpresentasikan sebagai aktor utama yang aktif dan responsif dalam menghadapi krisis lingkungan melalui penggunaan teknologi dan kebijakan darurat. Ulya (2024) menjelaskan bahwa media digital modern cenderung membangun legitimasi institusi melalui penggunaan bahasa teknokratis yang menempatkan negara sebagai pusat solusi terhadap persoalan sosial dan lingkungan.

Fokus pemberitaan CNN Indonesia diarahkan pada solusi dan penanganan darurat sehingga perhatian publik lebih tertuju pada tindakan pemerintah dibandingkan akar konflik ekologis. Konflik agraria, eksploitasi lahan gambut, dan keterlibatan korporasi tidak memperoleh pembahasan yang mendalam dalam teks berita. Pola tersebut memperlihatkan adanya depolitisasi isu lingkungan karena persoalan struktural tidak ditampilkan secara jelas dalam media. Bahasa media dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan ideologi dan legitimasi sosial.

Analisis praktik wacana dalam model Norman Fairclough berfokus pada proses produksi dan distribusi teks media, termasuk siapa yang diberi ruang untuk berbicara dan siapa yang justru tidak dimunculkan dalam pemberitaan. Dalam perspektif CDA, keberadaan maupun ketiadaan suara tertentu

dalam media bukanlah sesuatu yang netral, melainkan berkaitan dengan relasi kuasa dan kepentingan ideologis. Hasil analisis terhadap ketiga berita menunjukkan bahwa suara pemerintah dan lembaga resmi menjadi pihak yang paling dominan dalam membangun narasi mengenai karhutla di Sumatra. Sebaliknya, suara masyarakat adat, aktivis lingkungan, dan kelompok masyarakat terdampak tidak memperoleh ruang yang memadai dalam pemberitaan.

Berita Kompas.com lebih banyak menghadirkan suara aparat penanggulangan bencana dan pihak pemerintah daerah dalam menjelaskan kondisi karhutla. Informasi yang dimunculkan berfokus pada luas wilayah terbakar, kendala pemadaman, dan kondisi cuaca yang memperparah penyebaran api. Perspektif masyarakat yang terdampak secara langsung hanya ditampilkan secara terbatas dan lebih banyak diposisikan sebagai korban pasif. Media tidak memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat lokal untuk menjelaskan pengalaman mereka terkait penyebab kebakaran maupun dampak ekologis yang mereka rasakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media lebih memprioritaskan suara institusional dibandingkan suara masyarakat akar rumput.

Tempo.co juga memperlihatkan dominasi sumber resmi melalui kutipan BNPB dan Kementerian Kehutanan. Negara direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam menjelaskan situasi karhutla melalui data titik panas, laporan kondisi cuaca, dan strategi mitigasi bencana. Kehadiran sumber resmi yang dominan menyebabkan perspektif lain seperti organisasi lingkungan hidup dan peneliti independen menjadi kurang terlihat. Akibatnya, pemberitaan lebih banyak membangun narasi administratif dan teknokratis dibandingkan membahas konflik lahan atau aktivitas korporasi yang berpotensi menjadi penyebab kebakaran hutan. Menurut Rahayu dan Hamdani (2023), media memiliki kekuatan dalam menentukan pihak mana yang dianggap layak menjadi sumber utama informasi sehingga perspektif tertentu menjadi lebih dominan dalam ruang publik.

CNN Indonesia lebih banyak menghadirkan suara pemerintah daerah dalam pemberitaan mengenai permintaan hujan buatan dan status tanggap darurat. Pemerintah direpresentasikan sebagai aktor yang aktif, cepat, dan responsif dalam menghadapi krisis ekologis. Fokus pemberitaan diarahkan pada tindakan teknis pemerintah sehingga pembaca diarahkan untuk melihat negara sebagai pusat solusi atas persoalan karhutla. Kehadiran suara pemerintah yang dominan dalam teks berita menyebabkan kelompok masyarakat sipil dan organisasi lingkungan hidup tidak memperoleh ruang yang cukup untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa media turut memperkuat legitimasi negara melalui strategi pemilihan sumber berita.

Ketidakhadiran suara masyarakat adat dan organisasi lingkungan hidup dalam ketiga berita menunjukkan adanya praktik eksklusi dalam produksi wacana media. Padahal kelompok tersebut memiliki pengalaman langsung terkait konflik lahan, eksploitasi hutan, dan dampak ekologis karhutla terhadap kehidupan masyarakat. Tidak dimunculkannya perspektif kelompok masyarakat sipil menyebabkan pembahasan mengenai akar struktural kebakaran hutan menjadi kurang terlihat. Media akhirnya lebih banyak membangun narasi yang berorientasi pada penanganan teknis dan kondisi darurat dibandingkan analisis mengenai relasi kuasa ekonomi-politik di balik bencana ekologis tersebut.

Praktik pemilihan sumber berita tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa dalam produksi teks media. Negara dan lembaga resmi memperoleh legitimasi lebih besar untuk menjelaskan realitas karhutla dibandingkan kelompok masyarakat terdampak. Dalam perspektif CDA, dominasi suara institusional merupakan bentuk reproduksi kekuasaan melalui media karena pihak yang memiliki akses terhadap ruang publik akan lebih mudah membentuk opini masyarakat. Harun (2023) menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun konstruksi sosial melalui pemilihan sumber, sudut pandang, dan strategi representasi tertentu.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik wacana dalam pemberitaan karhutla tidak sepenuhnya netral. Media cenderung memproduksi realitas yang selaras dengan perspektif institusional negara sehingga isu struktural seperti konflik agraria, eksploitasi lahan gambut, dan keterlibatan korporasi menjadi kurang terlihat. Ketimpangan representasi suara dalam media menyebabkan masyarakat lebih diarahkan untuk memahami karhutla sebagai persoalan teknis dan bencana alam dibandingkan sebagai konsekuensi dari relasi kuasa ekonomi-politik dan kerusakan lingkungan.

Analisis praktik sosial dalam model Norman Fairclough memandang teks media sebagai bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi, relasi kekuasaan, dan kepentingan tertentu dalam masyarakat. Pemberitaan media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial melalui proses framing. Dalam konteks pemberitaan karhutla, ketiga media yang dianalisis menunjukkan kecenderungan membingkai kebakaran hutan sebagai persoalan teknis dan kemanusiaan dibandingkan sebagai konsekuensi dari eksploitasi lingkungan dan relasi kuasa ekonomi-

politik. Framing tersebut memperlihatkan adanya kepentingan ideologis yang bekerja dalam proses produksi berita.

Kompas.com membangun framing karhutla sebagai situasi darurat ekologis yang membutuhkan penanganan segera. Penggunaan metafora seperti “api membakar Sumatera” dan penjelasan mengenai sulitnya proses pemadaman menyebabkan perhatian pembaca lebih diarahkan pada kondisi krisis dan dampak bencana. Fokus pemberitaan terhadap cuaca kering, keterbatasan sumber air, dan meluasnya wilayah terbakar membuat kebakaran hutan tampak sebagai fenomena alam yang sulit dikendalikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya naturalisasi bencana karena penyebab struktural seperti pembukaan lahan dan eksploitasi gambut tidak dibahas secara mendalam dalam teks berita. Malikha (2023) menjelaskan bahwa media dapat membangun konstruksi sosial tertentu melalui pilihan bahasa dan framing yang digunakan dalam pemberitaan.

Tempo.co lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis data dan statistik melalui istilah seperti “titik panas”, “potensi kebakaran”, dan “peningkatan karhutla”. Penggunaan istilah teknokratis tersebut menyebabkan kebakaran hutan direpresentasikan sebagai persoalan administratif yang dapat dikendalikan melalui pengawasan dan mitigasi teknis. Fokus pemberitaan terhadap data hotspot dan kondisi cuaca membuat perhatian publik lebih tertuju pada aspek teknis dibandingkan akar konflik ekologis. Pembahasan mengenai keterlibatan korporasi, konflik agraria, dan eksploitasi lahan tidak memperoleh ruang yang memadai dalam teks berita. Situasi tersebut memperlihatkan adanya depolitisasi isu lingkungan karena persoalan struktural diubah menjadi persoalan teknis dan administratif.

CNN Indonesia membangun framing yang menonjolkan tindakan pemerintah dalam menangani karhutla melalui hujan buatan dan status tanggap darurat. Pemerintah direpresentasikan sebagai aktor yang cepat, aktif, dan responsif dalam menghadapi krisis lingkungan. Fokus pemberitaan diarahkan pada solusi teknis dan langkah pemerintah sehingga negara tampak sebagai pusat penyelesaian masalah. Framing tersebut memperkuat legitimasi pemerintah di hadapan publik karena media lebih banyak menampilkan tindakan penanganan dibandingkan pembahasan mengenai penyebab kebakaran hutan. Ulya (2024) menjelaskan bahwa media digital modern cenderung membangun legitimasi institusi melalui penggunaan bahasa teknokratis yang menempatkan negara sebagai pusat solusi terhadap persoalan sosial dan lingkungan.

Ketiga media menunjukkan pola framing yang relatif serupa dalam merepresentasikan karhutla. Karhutla lebih sering dipahami sebagai persoalan teknis, kondisi cuaca, dan bencana alam dibandingkan sebagai konsekuensi dari relasi kuasa ekonomi-politik dan eksploitasi lingkungan. Perspektif mengenai konflik lahan, kerusakan ekosistem gambut, dan keterlibatan korporasi dalam pembakaran hutan tidak memperoleh pembahasan yang mendalam dalam pemberitaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan depolitisasi isu lingkungan karena media lebih banyak menonjolkan penanganan darurat dibandingkan evaluasi terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan.

Praktik framing dalam ketiga berita juga memperlihatkan adanya relasi ideologis antara media dan institusi negara. Negara direpresentasikan sebagai pihak yang aktif dan memiliki otoritas dalam mengatasi krisis ekologis, sedangkan kelompok masyarakat sipil dan organisasi lingkungan hidup tidak memperoleh ruang yang cukup untuk menyampaikan perspektif kritis. Dalam kerangka hegemoni Antonio Gramsci, media berperan dalam mempertahankan dominasi ideologi tertentu melalui produksi wacana yang tampak objektif dan netral. Harun (2023) menyatakan bahwa media dapat mereproduksi relasi kuasa melalui strategi bahasa dan representasi sosial yang digunakan dalam pemberitaan.

Kecenderungan framing tersebut menyebabkan masyarakat lebih diarahkan untuk memahami karhutla sebagai persoalan penanganan teknis daripada persoalan struktural yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan lahan dan kepentingan ekonomi-politik. Media online dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan ideologi sosial. Realitas yang dibangun media akhirnya lebih menguntungkan kepentingan institusional karena perhatian publik diarahkan pada solusi teknis dan situasi darurat dibandingkan evaluasi terhadap aktor-aktor yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia secara konsisten mengonstruksi kebakaran hutan Sumatra 2023 sebagai bencana yang terjadi secara alamiah atau disebabkan oleh faktor cuaca dan “oknum”, bukan sebagai produk dari kebijakan tata kelola lahan yang berpihak pada korporasi. Melalui tiga dimensi AWK Fairclough, teridentifikasi bahwa: (1) pada level teks, nominalisasi dan metafora teknis-militeristik menghilangkan agen penyebab kebakaran; (2) pada level praktik wacana, suara masyarakat adat, petani, dan peneliti independen diabaikan sementara narasi pemerintah mendominasi;

dan (3) pada level praktik sosial, framing ini melayani kepentingan industri perkebunan dan legitimasi negara sambil mengaburkan tanggung jawab korporasi. Implikasi penelitian ini mendesak industri media Indonesia untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik peliputan bencana ekologi: memastikan keberagaman narasumber yang merepresentasikan kelompok terdampak, menggunakan bahasa yang transparan tentang kausalitas dan agen, serta tidak bergantung secara eksklusif pada rilis resmi pemerintah. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus data ke media daerah Sumatra, menginkorporasi analisis resepsi pembaca, dan menerapkan pendekatan komparatif antara media Indonesia dengan media internasional dalam meliput karhutla yang sama.

DAFTAR REFERENSI

- Boykoff, M. T. (2011). *Who speaks for the climate? Making sense of media reporting on climate change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511973321>
- Boykoff, M. T., & Boykoff, J. M. (2007). Climate change and journalistic norms: A case-study of US mass-media coverage. *Geoforum*, 38(6), 1190–1204. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2007.01.008>
- Cottle, S. (2009). *Global crises and the media*. Peter Lang.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Gans, H. J. (1979). *Deciding what's news: A study of CBS Evening News, NBC Nightly News, Newsweek, and Time*. Pantheon Books.
- Hansen, A. (2019). *Environment, media and communication* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429468049>
- Haryanto, I. (2020). Depolitisasi isu lingkungan dalam media mainstream Indonesia: Studi framing karhutla 2019. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11156>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Laporan situasi kebakaran hutan dan lahan tahun 2023*. KLHK RI.
- Kiely, G., Tausz, M., & Baisden, W. T. (2021). Tropical peatland fires and climate change in Southeast Asia. *Nature Climate Change*, 11(4), 287–295. <https://doi.org/10.1038/s41558-021-01002-5>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Li, T. M. (2007). *The will to improve: Governmentality, development, and the practice of politics*. Duke University Press.
- Lim, M. (2012). *The league of thirteen: Media concentration in Indonesia*. Participatory Media Lab & Ford Foundation. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2068271>
- Prasetyo, B., Nugroho, Y., & Amalia, R. (2021). Eufemisme korporasi dalam pemberitaan karhutla: Analisis framing media arus utama Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4521>
- Purnomo, H., Shantiko, B., Sitorus, S., Gunawan, H., Achdiawan, R., Kartodihardjo, H., & Dewayani, A. A. (2019). Fire economy and actor network of the forest and land fires in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 78, 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.01.001>
- Safitri, D., & Wibowo, R. (2022). Absennya korporasi dalam narasi karhutla: Analisis wacana kritis pemberitaan kebakaran gambut Sumatra. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(3), 789–808. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.4892>
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An ethnography of global connection*. Princeton University Press.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466–485). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>